



Studi Komparatif Konsep Motivasi dalam Tinjauan Psikologi Kontemporer dan Kajian Al-Qur'an

First Author: Yan Yan Supriatman,¹ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Bima, NTB, Indonesia¹

Corresponding Author

Author Name: Yan Yan

Supriatman

Email:

daeyanz@gmail.com

Received:

Revised:

Accepted:

Published:

Abstract: The study aims to conduct a comparative analysis of the concept of motivation from the perspectives of contemporary psychology and the Qur'an, with a specific focus on the dialectic between materialistic-worldly drives and spiritual orientation. Motivation in Western psychology, as represented by Abraham Maslow's Hierarchy of Needs and B.F. Skinner's Reinforcement Theory, tends to be understood as a mechanistic-anthropocentric process centered on the fulfillment of basic needs and ego gratification. This research employs a qualitative method with a library research approach and *tafsir maudhu'i* (thematic interpretation) to collect and analyze Qur'anic. The results indicate that the Qur'an does not negate materialistic motivation; rather, it acknowledges it as a human disposition (*Zinah*) and an instrument of reinforcement (Positive Reinforcement) to drive obedience. This is evident in the promises of abundant sustenance (*Fadhlullah*) in QS. Nuh: 10-12 and the fulfillment of basic needs in QS. Al-Quraysh: 3-4. The fundamental difference lies in the ultimate orientation: while contemporary psychology treats material wealth as an end goal (*Ghayah*), the Qur'an positions it as a means (*Wasilah*) within the framework of intention (*Innamal a'malu binniat*). This study concludes that the concept of motivation in the Qur'an is integrative, where the fulfillment of material-worldly aspects is proportionally recognized as a catalyst toward achieving spiritual and hereafter well-being (*maslahah ukhrawi*).

Keywords: Motivation, Contemporary Psychology, and Al-Qur'an

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi komparatif terhadap konsep motivasi dalam tinjauan psikologi kontemporer dan Al-Qur'an, dengan fokus khusus pada dialektika antara dorongan materialistik-duniawi dan orientasi spiritual. Motivasi dalam psikologi Barat, yang diwakili oleh teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dan Teori Penguatan B.F. Skinner, cenderung dipahami sebagai proses mekanistik-antroposentris yang berpusat pada pemenuhan kebutuhan dasar dan kepuasan ego. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan *tafsir maudhu'i* (tematik) untuk menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menafikan motivasi materialistik, melainkan mengakuinya sebagai fitrah manusia (*Zinah*) dan instrumen penguatan (*Positive Reinforcement*) untuk menggerakkan ketaatan, sebagaimana terlihat dalam janji kelimpahan rezeki (*Fadhlullah*) dalam QS. Nuh: 10-12 dan pemenuhan kebutuhan dasar dalam QS. Al-Quraysh: 3-4. Perbedaan fundamental terletak pada orientasi akhir; jika psikologi kontemporer menjadikan materi sebagai tujuan (*Ghayah*), Al-Qur'an memosisikannya sebagai sarana (*Wasilah*) melalui bingkai niat (*Innamal a'malu binniat*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep motivasi dalam Al-Qur'an bersifat integratif, di mana pemenuhan aspek material-duniawi diakui secara proporsional sebagai mesin penggerak menuju pencapaian kemaslahatan ukhrawi.

Kata kunci: Motivasi, Psikologi Kontemporer dan al-Qur'an

Pendahuluan

Motivasi merupakan elemen penggerak utama dalam setiap dinamika perilaku manusia. Dalam diskursus psikologi kontemporer, motivasi sering kali dipahami sebagai proses internal yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Teori-teori besar seperti Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, hingga Teori Harapan Victor Vroom, secara dominan meletakkan pemenuhan kebutuhan material, keamanan, dan pengakuan sosial sebagai stimulus utama yang menggerakkan produktivitas individu.² Namun, perspektif ini cenderung bersifat antroposentris, di mana orientasi akhirnya sering kali terjebak pada kepuasan ego dan kesejahteraan material semata.

Di sisi lain, dunia modern saat ini menghadapi krisis makna di balik pengejaran materi. Fenomena "paradoks kebahagiaan" menunjukkan bahwa peningkatan capaian material tidak selalu berbanding lurus dengan ketenangan jiwa. Di sinilah relevansi Al-Qur'an sebagai *Huda* (petunjuk) menjadi krusial. Al-Qur'an tidak menafikan dimensi materialistik; ia justru mengakuinya sebagai fitrah manusia (QS. Ali Imran: 14) dan mandat kekhalifahan untuk memakmurkan bumi (*'imaratul ardh*) sebagaimana termaktub dalam Surah Hud ayat 61.³ Namun, Al-Qur'an memberikan bingkai teosentris, di mana materi hanyalah sarana (*wasilah*) untuk mencapai rida Allah.

Terdapat sebuah ambiguitas dalam persepsi masyarakat Muslim; sebagian memandang bahwa motivasi yang bersifat materialistik (seperti mengejar kekayaan atau posisi) adalah bentuk keduniawian yang tercela, padahal Al-Qur'an banyak menggunakan janji-janji imbalan duniawi (*Fadhlullah*) seperti rezeki yang melimpah dan keamanan sebagai stimulus ketaatan (QS. Al-Quraysh: 3-4).⁴ Hal ini menunjukkan adanya mekanisme *reinforcement* (penguatan) yang serupa dengan teori B.F. Skinner, namun dengan orientasi nilai yang berbeda.⁵

Kajian mengenai motivasi dalam perspektif Islam dan psikologi bukanlah hal yang sepenuhnya baru, namun terus mengalami perkembangan dinamis. Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba memetakan hubungan ini dari berbagai sudut pandang. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman pada tahun 2018 menyimpulkan bahwa motivasi dalam Islam bersifat integral, di mana

¹ John W. Santrock, *Educational Psychology* (New York: McGraw-Hill, 2011), 438.

² Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1954), 80.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 312.

⁴ Muhammad Usman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, terj. Zulfi AS (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 212.

⁵ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), 73.

kebutuhan material dipandang sebagai prasyarat lahirnya ketenangan dalam mencapai maqashid syariah.⁶ Sementara itu, Hafiz dalam studinya pada tahun 2020 mengenai etos kerja, menekankan bahwa Al-Qur'an memotivasi individu untuk berprestasi secara material sebagai bentuk manifestasi syukur, yang secara psikologis sejalan dengan teori *Need for Achievement* dari David McClelland.⁷

Selain itu, kajian komparatif yang disusun oleh Siti Aminah dalam penelitiannya tahun 2021 menyoroti perbedaan fundamental antara motivasi sekuler dan Islam, di mana motivasi sekuler sering kali berhenti pada kepuasan aktualisasi diri Maslow, sedangkan Islam melanjutkannya pada tahap *liqa'ullah* (perjumpaan dengan Allah).⁸ Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih cenderung memisahkan antara dorongan material dan spiritual secara dikotomis.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menegaskan bahwa Al-Qur'an justru menggunakan elemen materialistik (seperti dalam QS. Al-Quraysh dan QS. Nuh) sebagai instrumen penguatan (*reinforcement*) perilaku yang sah, sejauh ia dikendalikan oleh motivasi intrinsik berupa niat yang tulus.⁹ Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi komparatif antara psikologi kontemporer yang mekanistik-materialistik dengan perspektif Al-Qur'an yang integratif-spiritual.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif¹⁰ dengan menggunakan dua pendekatan penelitian, yaitu; pendekatan *Library Research*¹¹ dan *Living Qur'an*. Pendekatan *Library Research*¹² digunakan untuk melakukan kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan kajian tafsirnya tentang prinsip *operant behavior*. dan pendekatan *Tafsir Maudhu'i*.¹³

⁶ Abdurrahman, "Motivasi Kerja dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 3, no. 2 (2018): 45.

⁷ Muhammad Hafiz, "Relevansi Teori McClelland dengan Etos Kerja Muslim," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 17, no. 1 (2020): 12.

⁸ Siti Aminah, "Komparasi Motivasi Maslow dan Al-Ghazali," *Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 4 (2021): 88.

⁹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Hadis No. 1.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), cet. ke-35, 5.

¹¹ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), 28.

¹² Rizaldy Fatha Pringgar dan Bambang Sujatmiko, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Modul Pembelajaran Berbasis *Augmented Reality* Pada Pembelajaran Siswa," *Jurnal IT-EDU*, no.1, 05 (2020), 320., <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489/33237>.

¹³ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977), 52.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Motivasi dalam Psikologi Kontemporer

1. Pengertian Motivasi

Secara etimologis, istilah motivasi berasal dari bahasa Latin *movere*, yang berarti "menggerakkan" (*to move*). Dalam bahasa Inggris, istilah ini diserap menjadi *motivation* yang merujuk pada daya dorong yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu.¹⁴ Secara terminologis, para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses internal dalam diri manusia yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu agar tujuan tertentu dapat tercapai.¹⁵

Dalam konteks psikologi modern, motivasi bukan sekadar keinginan, melainkan sebuah kekuatan (energi) yang menentukan intensitas dan ketekunan individu dalam berusaha. Hal ini mencakup alasan mengapa seseorang memilih suatu tindakan, seberapa keras mereka melakukannya, dan berapa lama mereka mampu bertahan dalam aktivitas tersebut.¹⁶

2. Teori-teori Motivasi Psikologi Kontemporer

a. Teori Hierarki Kebutuhan (Abraham Maslow)

Teori yang paling berpengaruh dalam psikologi humanistik adalah Hierarki Kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Maslow berpendapat bahwa perilaku manusia digerakkan oleh kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, mulai dari yang paling dasar hingga yang paling tinggi:

- 1) **Kebutuhan Fisiologis:** Sandang, pangan, dan papan.
- 2) **Kebutuhan Keamanan:** Perlindungan dari bahaya fisik dan emosional.
- 3) **Kebutuhan Sosial:** Kasih sayang, rasa memiliki, dan penerimaan.
- 4) **Kebutuhan Penghargaan:** Status, pengakuan, dan harga diri.
- 5) **Kebutuhan Aktualisasi Diri:** Pengembangan potensi diri secara maksimal.¹⁷

¹⁴ John W. Santrock, *Educational Psychology* (New York: McGraw-Hill, 2011), 438.

¹⁵ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Boston: Allyn and Bacon, 2006), 317.

¹⁶ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior* (New Jersey: Pearson Education, 2013), 202.

¹⁷ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1954), 80-92.

Maslow menempatkan kebutuhan fisik dan keamanan pada posisi paling dasar (fundamental). Artinya, manusia secara psikologis memang akan termotivasi untuk mengamankan aspek material sebelum melangkah ke aspek spiritual atau aktualisasi diri.

b. Teori Penguatan (Reinforcement Theory - B.F. Skinner)

Teori ini mengabaikan kondisi internal manusia (seperti niat) dan berfokus sepenuhnya pada hasil dari tindakan. Skinner berpendapat bahwa perilaku dikendalikan oleh konsekuensinya:

- 1) **Positive Reinforcement:** Perilaku akan diulangi jika diikuti oleh imbalan yang menyenangkan (seperti upah atau pujian).
- 2) **Punishment:** Perilaku akan dihindari jika diikuti oleh konsekuensi yang tidak menyenangkan.¹⁸

Teori ini secara tegas menunjukkan bahwa stimulus eksternal (materi/inentif) memiliki kekuatan besar dalam membentuk pola perilaku manusia.

c. Teori Harapan (Expectancy Theory - Victor Vroom)

Berbeda dengan Maslow yang fokus pada kebutuhan, Vroom lebih fokus pada proses kognitif mengapa seseorang memilih suatu tindakan. Menurut Vroom, motivasi adalah hasil dari tiga komponen persepsi:

- 1) **Expectancy (Harapan):** Keyakinan bahwa usaha yang maksimal akan menghasilkan kinerja yang baik.
- 2) **Instrumentality (Instrumental):** Keyakinan bahwa kinerja yang baik akan mendapatkan imbalan (*reward*) tertentu.
- 3) **Valence (Valensi):** Seberapa besar nilai atau daya tarik imbalan tersebut bagi individu.¹⁹

Teori ini menjelaskan bahwa seseorang akan sangat termotivasi jika mereka melihat "instrumen" yang jelas (seperti bonus uang atau jabatan) sebagai hasil dari kerja keras mereka. Hal ini sejalan dengan argumenmu bahwa manusia digerakkan oleh harapan akan hasil nyata yang bisa dirasakan di dunia.

¹⁸ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), 73.

¹⁹ Victor H. Vroom, *Work and Motivation* (New York: John Wiley & Sons, 1964), 17-19.

d. Teori Motivasi Berprestasi (David McClelland)

McClelland fokus pada tiga jenis kebutuhan utama yang mendorong perilaku manusia, yang dikenal dengan *Acquired Needs Theory*:

- 1) ***Need for Achievement (n-Ach)***: Dorongan untuk sukses dan melampaui standar yang ditetapkan.
- 2) ***Need for Power (n-Pow)***: Dorongan untuk memengaruhi orang lain dan memiliki kendali atas lingkungan.
- 3) ***Need for Affiliation (n-Aff)***: Dorongan untuk membangun hubungan interpersonal yang harmonis.²⁰

Poin penting dalam motivasi ini bahwa *n-Ach* sering kali diwujudkan dalam bentuk kesuksesan material dan penguasaan sumber daya ekonomi sebagai indikator prestasi.

3. Motivasi dalam Konsep Islam

Istilah motivasi dalam Islam tidak ditemukan secara tunggal, namun diwakili oleh beberapa terminologi yang memiliki kedalaman makna serupa, di antaranya:

- a. ***Niyyah (Niat)***: Merupakan dorongan mula atau kehendak hati yang menentukan nilai suatu perbuatan. Dalam diskursus motivasi Islam, segala bentuk amal perbuatan manusia sangat ditentukan oleh dorongan internal yang disebut dengan niat. Hal ini ditegaskan dalam hadis yang sangat masyhur dari Umar bin Khattab ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّجُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya:

"Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikejarinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu (dinilai) ke mana ia berhijrah."²¹

²⁰ David C. McClelland, *The Achieving Society* (Princeton, NJ: Van Nostrand, 1961), 112.

²¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab Bad'u al-Wahy, Bab Kaifa Kana Bad'u al-Wahy, Hadis No. 1. Lihat juga: Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Imarah, Bab Qaulihi Innama al-A'malu bi al-Niyyah, Hadis No. 1907.

- b. **Iradah:** Merupakan kehendak atau kemauan yang kuat untuk mencapai sesuatu. Kata *iradah* (إِرَادَة) dalam bahasa berupa *isim* (kata benda) yang merupakan *masdar* dari *fi'il* (kata kerja) dari asal kata *arāda – yuridu* (أَرَادَ – يَرِيدُ) bermakna bergerak perlahan, mencari, menginginkan. Dari akar kata tersebut, diantaranya terdapat dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 19:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا

Terjemahnya:

“Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik.”

- c. **Himmah:** asal katanya *hamma* merupakan dorongan tinggi dalam jiwa yang muncul tiba-tiba dan yang berada pada level "ambang batas" aksi.²² Kata *himmah* (هَمٌّ) diantaranya terdapat dalam al-Qur'an surat Ghafir ayat 5:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ ۖ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ ۖ وَجَادَلُوا بِالبَّاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ

Terjemahnya:

“Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu setelah mereka telah mendustakan (rasul) dan setiap umat telah merencanakan (tipu daya) terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran; karena itu Aku tawan mereka (dengan azab). Maka betapa (pedihnya) azab-Ku?”

Konsep motivasi dalam Islam tidak hanya berhenti pada aspek psikologis-biologis (seperti rasa lapar atau ambisi sosial), tetapi juga mencakup aspek teologis. Motivasi dipandang sebagai manifestasi dari *iman* yang menggerakkan fisik manusia untuk melakukan amal, baik yang sifatnya ibadah ritual maupun aktivitas duniawi atau materialistik. Jadi, Motivasi dalam Islam merupakan manifestasi dari Iman yang bertransformasi menjadi Amal.²³

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Teori modern yang dikembangkan oleh Edward Deci dan Richard Ryan ini motivasi dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama:

²² Muhammad Usman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, terj. Zulfy AS (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 185.

²³ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 72.

- 1) **Faktor Intrinsik:** Melakukan sesuatu karena kegiatan itu sendiri menyenangkan atau memberikan kepuasan internal.
- 2) **Faktor Ekstrinsik:** Melakukan sesuatu karena ada imbalan dari luar, seperti uang, nilai, atau pujian.²⁴

Psikologi modern mengakui bahwa motivasi ekstrinsik (seperti materi) adalah penggerak yang efektif, meskipun motivasi intrinsik dianggap lebih stabil dalam jangka panjang.

Al-Qur'an tidak menyuruh kita memilih salah satu. Justru, Al-Qur'an mengajarkan agar motivasi intrinsik (*Irodah*) menjadi mesinnya dengan sikap *Ikhlas* (ketulusan) sebagai level tertingginya. Allah swt., berfirman:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ط

Terjemahnya:

“... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

Sementara faktor ekstrinsik atau pengaruh dari luar diri seperti rezeki duniawi, pahala ukhrowi, dan pengaruh dari orang lain menjadi bahan bakarnya. Albert Bandura menyatakan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan dan peniruan (*modeling*).²⁵ Dalam hal ini orang yang dijadikan model pertama kali dalam perilaku manusia adalah orang tuanya. Allah swt., berfirman:

وَإِنْ جَاهِدْكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Dan jika keduanya (orang tua biologis) memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Lukman: 15).

Selain ayat di atas, motivasi yang terpengaruhi oleh factor ekstrinsik akan dijelaskan juga dalam ayat-ayat al-Qur'an pada pembahasan berikutnya.

²⁴ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being,” *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68.

²⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22.

B. Konsep Motivasi dalam al-Qur'an

1. Motivasi dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup (*Al-Hajat al-Biyulujiyyah*)

Kebutuhan akan rasa aman dan pangan adalah motivasi yang paling dasar dalam terbentuknya perilaku manusia. Al-Qur'an menggunakan pemenuhan dua kebutuhan ini sebagai alasan kuat mengapa manusia harus melaksanakan perintah agama. Allah swt., berfirman:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Terjemahnya:

"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan." (QS. al-Quraaisy: 3-4).

Istilah *ath'amahum min ju'* (memberi mereka makan dari kelaparan) merujuk pada keberhasilan ekonomi suku Quraisy melalui perjalanan dagang musim dingin dan musim panas. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya kesejahteraan ekonomi sebagai prasyarat bagi ketenangan dalam beribadah. Tanpa terpenuhinya kebutuhan pangan, manusia akan terjebak dalam kecemasan yang menghambat fokus spiritualnya.²⁶

Istilah *amanahum min khauf* (mengamankan mereka dari ketakutan) berkaitan dengan status Mekah sebagai tanah haram yang aman. Dalam perspektif psikologi, rasa aman adalah kebutuhan tingkat kedua yang harus terpenuhi setelah kebutuhan fisiologis. Sayyid Qutb menegaskan bahwa rasa aman merupakan nikmat yang setara dengan pangan, karena ketakutan dapat melumpuhkan produktivitas dan kreativitas manusia.²⁷

Selain itu, al-Qur'an juga mengakui adanya dorongan naluriah manusia terhadap materi dan kesenangan duniawi. Hal ini disebut sebagai *zinah* (perhiasan). Allah Swt., berfirman:

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Terjemahnya:

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (QS. Ali Imran: 14).

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 548.

²⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 560.

Menurut Muhammad Usman Najati, ayat ini merupakan pengakuan Tuhan terhadap motivasi dasar manusia. Islam tidak mematikan motivasi ini, melainkan mengarahkannya agar pencapaian material tersebut tidak menjadi tujuan akhir (*ghayah*), melainkan sarana (*wasilah*) untuk mencapai kemaslahatan.²⁸

2. Motivasi Penguat Prilaku (*Al-Hajat al-Basyir wa Nadzir*)

Jika suatu tindakan diikuti oleh hasil yang menyenangkan, tindakan itu akan diulangi. *Al-hajat al-Basyir* merupakan penguatan positif seperti janji diberikan hadiah sebagai imbalan terhadap suatu perilaku positif yang dilakukan oleh manusia.²⁹ Dalam al-Qur'an menggunakan motivasi materialistik (kekayaan dan kemakmuran) sebagai imbalan langsung di dunia bagi mereka yang bertakwa. Allah swt., berfirman dalam surat Nuh ayat 10-12:

وَيُؤَدِّدُكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلُ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلُ لَكُمْ أَنْهَارًا ۚ يُرْسِلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ۚ فَفُلْتُ
اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۖ

Terjemahnya:

"Maka aku (Nuh) berkata (kepada mereka), "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu."

Sedangkan hukuman bertujuan untuk menurunkan atau memperlemah perilaku negatif.³⁰ Seperti hukuman neraka bagi mereka yang meninggalkan shalat, bakhil, dan sering terlibat dalam membicarakan keburukan dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءُ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

"Orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."

²⁸ Muhammad Usman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, terj. Zulfi AS (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 190.

²⁹ Yan Yan Supriatman, "Operant Behavior Principles in the Qur'an and Their Implementation in Pesantren Education: A Study at Pesantren Al-Husainy, Bima City", *el-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2024), 93. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v18i1.9983>

³⁰ Yan Yan Supriatman, "Operant Behavior Principles, 94.

3. Motivasi Kesejahteraan Duniawi sebagai Objek Harapan (*Al-Hajat ar-Raja'*)

Harapan akan hasil (*expectancy*) adalah penggerak utama. Al-Qur'an mengakomodasi fitrah ini dengan menjanjikan imbalan duniawi bagi mereka yang bertakwa, dan optimisme terhadap rahmat Allah yang didapatkan dalam kehidupan dunia. Motivasi ini terlihat dalam janji Allah mengenai kelimpahan sumber daya bagi mereka yang melakukan pembenahan diri:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيَبْنِيَنَّ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا

Terjemahnya:

"Lalu, aku berkata (kepada mereka), "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun. (Jika kamu memohon ampun), niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, memperbanyak harta dan anak-anakmu, serta mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu." (QS. Nuh: 10-12).

Janji akan "harta" dan "anak" (sumber daya manusia/tenaga kerja) adalah bentuk motivasi materialistik yang nyata guna mendorong manusia untuk bertaubat dan memperbaiki hubungan dengan Sang Pencipta.³¹ Al-Qur'an menggunakan iming-iming kesejahteraan fisik sebagai stimulus agar manusia tetap berada pada jalur yang benar.

4. Motivasi Kepemimpinan/Pengelola Bumi (*Al-Hajat al-Khalifah*)

Untuk memakmurkan bumi (*'imaratul ardh*), manusia dimotivasi untuk memiliki kekuatan ekonomi dan akses terhadap sumber daya materi. Tanpa kekuatan material, fungsi kekhalifahan tidak dapat berjalan optimal. Oleh karena itu, mencari kekayaan dalam Al-Qur'an memiliki dimensi kewajiban sosial dan mandat ketuhanan.³² Allah swt., berfirman dalam surat Hud ayat 61:

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۚ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Terjemahnya:

"Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)."

³¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 312.

³² Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, 85.

Point dari ayat ini berada pada kata *'amara* yang berasal dari kata *ista'marakum* yang berarti memakmurkan, membangun, dan mendiami. Imam Al-Qurthubi secara spesifik menyatakan bahwa ayat ini adalah dalil kewajiban atas manusia untuk bercocok tanam, membangun bangunan, dan melakukan industri (produksi) demi keberlangsungan hidup.³³ Manusia tidak hanya diciptakan untuk beribadah dalam arti ritual sempit (seperti salat semata), tetapi juga ibadah dalam arti luas, yaitu mengelola materi bumi. Tanpa adanya penguasaan terhadap aspek-aspek duniawi (ekonomi, sains, dan kekuatan fisik), mustahil bagi manusia untuk menjalankan fungsi sebagai pemakmur (*al-mu'ammir*).³⁴

C. Analisis

1. Integrasi Materialitas sebagai Prasyarat Spiritual

Analisis terhadap QS. al-Quraisy: 3-4 dan QS. Ali Imran: 14 menunjukkan adanya keselarasan fungsional dengan **Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow**. Al-Qur'an mengakui bahwa motivasi manusia secara alamiah dimulai dari pemenuhan kebutuhan fisiologis (*ath'amahum min ju'*) dan rasa aman (*amanahum min khauf*). Namun, perbedaannya terletak pada orientasi teleologisnya; jika Maslow memandang pemenuhan kebutuhan dasar sebagai pijakan menuju aktualisasi diri (*self-actualization*),³⁵ Al-Qur'an memposisikannya sebagai stabilitas mental agar manusia dapat menjalankan fungsi penghambaan (*faly'abudu*) dengan optimal. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa tanpa terpenuhinya kebutuhan pangan, manusia akan terjebak dalam kecemasan yang menghambat fokus spiritualnya.³⁶

2. Stimulus Duniawi sebagai Mekanisme *Positive Reinforcement*

Tinjauan **Teori Penguatan B.F. Skinner**, perilaku manusia dikendalikan oleh konsekuensi eksternal.³⁷ Al-Qur'an secara canggih menerapkan prinsip ini melalui konsep *Al-Basyir* (kabar gembira). Janji Allah dalam QS. Nuh: 10-12 mengenai kelimpahan harta dan anak sebagai imbalan dari istigfar merupakan bentuk *Positive Reinforcement* yang nyata guna mendorong perubahan perilaku (taubat). Sayyid Qutb mencatat bahwa janji akan "harta" dan "anak" adalah bentuk motivasi materialistik yang nyata guna mendorong manusia untuk memperbaiki

³³ Abu Abdillah Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Vol. 9 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964), 56.

³⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 448.

³⁵ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1954), 80-92.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 548.

³⁷ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), 73.

hubungan dengan Sang Pencipta.³⁸ Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an mengakomodasi fitrah manusia yang memiliki "harapan" (*expectancy*) terhadap hasil nyata di dunia sebagaimana dijelaskan dalam teori Victor Vroom.³⁹

3. Sakralisasi Motivasi Berprestasi (*Need for Achievement*)

Teori **McClelland** mengenai dorongan untuk sukses dan melampaui standar (*n-Ach*)⁴⁰ menemukan pembenaran teologisnya dalam mandat *Ista'marakum* pada QS. Hud: 61. Motivasi untuk memakmurkan bumi menuntut manusia memiliki etos kerja tinggi dan penguasaan sumber daya materi. Imam Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini adalah dalil kewajiban manusia untuk melakukan produksi dan pembangunan demi keberlangsungan hidup.⁴¹ Dengan demikian, dalam Islam, motivasi materialistik tidak berdiri sendiri sebagai pemuasan ego, melainkan mengalami "sakralisasi" menjadi tanggung jawab kekhalifahan (*al-bajat al-khalifah*).⁴²

4. Dialektika Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik

Merujuk pada Teori Determinasi Diri, motivasi ekstrinsik (seperti materi) adalah penggerak yang efektif, namun motivasi intrinsik dianggap lebih stabil.⁴³ Al-Qur'an mengintegrasikan keduanya; menjadikan *Niyyah* (intrinsik) sebagai mesin penggerak, sementara janji rezeki dan pahala (ekstrinsik) sebagai bahan bakarnya. Melalui QS. Luqman: 15, terlihat bahwa pengaruh eksternal diakui sebagai faktor pembentuk perilaku melalui proses *modeling* sebagaimana teori Albert Bandura,⁴⁴ namun tetap harus dikendalikan oleh kekuatan niat dan ketulusan hati sebagai level tertinggi motivasi.

5. Tabel Komparasi Konsep Motivasi: Psikologi Kontemporer vs. Al-Qur'an

Dimensi Perbandingan	Psikologi Kontemporer	Kajian Al-Qur'an	Sintesis (Titik Temu)
Pemicu Dasar (Needs)	Hierarki Maslow: Kebutuhan fisiologis dan keamanan adalah fondasi utama perilaku manusia.	QS. Al-Quraisy: 3-4: Pemenuhan pangan (<i>ath'amahum</i>) dan aman (<i>amanahum</i>) adalah prasyarat ibadah.	Keduanya sepakat bahwa stabilitas material dan fisik adalah kebutuhan fundamental manusia.

³⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 312.

³⁹ Victor H. Vroom, *Work and Motivation* (New York: John Wiley & Sons, 1964), 17-19.

⁴⁰ David C. McClelland, *The Achieving Society* (Princeton, NJ: Van Nostrand, 1961), 112.

⁴¹ Abu Abdillah Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Vol. 9 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964), 56.

⁴² Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 85.

⁴³ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being," *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68.

⁴⁴ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22.

Mekanisme Penguatan	Reinforcement (Skinner): Perilaku dikendalikan oleh imbalan (<i>reward</i>) atau hukuman (<i>punishment</i>).	Konsep Basyir & Nadzir: Janji kelimpahan rezeki (QS. Nuh: 10-12) dan hukuman (QS. al-Maidah: 38)	Al-Qur'an menggunakan stimulus duniawi sebagai alat penguat (<i>positive reinforcement</i>) untuk ketaatan.
Proses Harapan	Expectancy (Vroom): Motivasi muncul dari harapan akan hasil nyata yang bernilai (<i>valensi</i>).	Konsep Al-Raja': Harapan akan rahmat Allah dan "Kehidupan yang Baik" (<i>Hayatan Tayyibah</i>) di dunia.	Manusia secara fitrah digerakkan oleh optimisme terhadap hasil nyata dari usahanya.
Dorongan Prestasi	n-Ach (McClelland): Dorongan untuk sukses, unggul, dan menguasai sumber daya.	Khalifah & 'Imaratul Ardh: Mandat memakmurkan bumi (QS. Hud: 61) melalui pembangunan dan industri.	Sukses material adalah bentuk aktualisasi mandat kekhalifahan untuk mengelola bumi.
Sumber Penggerak	Self-Determination (Deci & Ryan): Keseimbangan antara faktor intrinsik dan ekstrinsik.	Niat & Ikhlas: <i>Niyyah</i> sebagai mesin utama, pahala/rezeki sebagai stimulus tambahan.	Motivasi eksternal (materi) harus disublimasikan melalui niat yang benar agar bernilai ibadah.
Tujuan Akhir (Goals)	Aktualisasi Diri: Pencapaian potensi maksimal individu demi kepuasan ego/diri.	Ridhallah: Pencapaian materi sebagai sarana (<i>Wasilah</i>) menuju rida Allah (<i>Ghayah</i>).	Perbedaan terletak pada orientasi; Islam menjadikan materi sebagai alat, bukan tujuan akhir.

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa:

- Validasi Fitrah Materialistik:** Al-Qur'an memvalidasi teori-teori Barat bahwa manusia memang digerakkan oleh kebutuhan fisik dan harapan akan hasil. Islam tidak mengajarkan asketisme (meninggalkan dunia) total, melainkan mengakomodasi kebutuhan material sebagai bagian dari desain penciptaan manusia (*Zinah*).
- Materi sebagai Instrumen Teologis:** Jika dalam psikologi kontemporer motivasi berhenti pada kepuasan individu, Al-Qur'an menaikkan derajat motivasi tersebut. Keinginan untuk kaya, aman, dan berkuasa diarahkan menjadi energi untuk menjalankan fungsi **Khalifah** (pengelola) dan **'Abid** (hamba).
- Kritik terhadap Mekanistik-Sekuler:** Tabel di atas menunjukkan bahwa kelemahan psikologi kontemporer adalah absennya dimensi *transendental*. Al-Qur'an menyempurnakan teori-teori

tersebut dengan memberikan "jiwa" pada setiap tindakan melalui konsep perintah wahyu dan ridho Allah swt.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat titik temu fungsional antara teori motivasi psikologi kontemporer (Maslow, Skinner, Vroom, dan McClelland) dengan konsep motivasi dalam Al-Qur'an, di mana keduanya mengakui bahwa dimensi materialistik, kebutuhan fisik (*al-hajat al-biyulujiyyah*), rasa aman, dan harapan akan hasil nyata adalah penggerak fundamental perilaku manusia. Al-Qur'an secara psikologis memvalidasi fitrah penciptaan manusia yang mencintai perhiasan dunia (*zinah*) dan menggunakan kesejahteraan duniawi (*fadh'lullah*) sebagai instrumen penguatan (*positive reinforcement*) untuk menggerakkan ketaatan, sebagaimana terekam dalam janji kelimpahan sumber daya pada QS. Nuh: 10-12 dan jaminan pangan serta keamanan dalam QS. al-Qura'isy: 3-4. Namun, perbedaan fundamental terletak pada orientasi dan nilai transendentalnya; jika psikologi Barat cenderung bersifat antroposentris-mekanistik yang menjadikan kepuasan ego dan materi sebagai tujuan akhir (*ghayah*), Al-Qur'an mentransformasi motivasi tersebut menjadi bersifat teosentris-integratif. Dalam kajian Al-Qur'an, pencapaian material diposisikan sebagai sarana (*wasilah*) untuk menjalankan mandat kekhalifahan dalam memakmurkan bumi (*'imaratul ardh*) yang seluruh gerakannya dikendalikan oleh kekuatan niat (*innamal a'malu binniat*) demi mencapai rida Allah. Dengan demikian, motivasi Islam tidak mematkan dorongan materialistik, melainkan mensakralisasinya menjadi amal saleh yang berdimensi ukhrawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. "Motivasi Kerja dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 3, no. 2 (2018).
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Kitab Bad'u al-Wahy, Bab Kaifa Kana Bad'u al-Wahy, Hadis No. 1.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Vol. 9. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964.
- Aminah, Siti. "Komparasi Motivasi Maslow dan Al-Ghazali." *Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 4 (2021).
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.

- Hafiz, Muhammad. "Relevansi Teori McClelland dengan Etos Kerja Muslim." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 17, no. 1 (2020).
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row, 1954.
- McClelland, David C. *The Achieving Society*. Princeton, NJ: Van Nostrand, 1961.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*. Cet. ke-35. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Kitab al-Imarah, Bab Qaulihi Innama al-A'malu bi al-Niyyah, Hadis No. 1907.
- Najati, Muhammad Usman. *Psikologi dalam Al-Qur'an*. Terj. Zulfi AS. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Pringgar, Rizaldy Fatha dan Bambang Sujatmiko. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa." *Jurnal IT-EDU* 05, no. 1 (2020).
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. Terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education, 2013.
- Ryan, Richard M. dan Edward L. Deci. "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being." *American Psychologist* 55, no. 1 (2000).
- Santrock, John W. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 6 & 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Skinner, B.F. *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan, 1953.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon, 2006.
- Supriatman, Yan Yan. "Operant Behavior Principles in the Qur'an and Their Implementation in Pesantren Education: A Study at Pesantren Al-Husainy, Bima City." *el-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v18i1.9983>.
- Vroom, Victor H. *Work and Motivation*. New York: John Wiley & Sons, 1964.